

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa pada diri seseorang yang membuatnya cerdas mengelola makna, nilai, tujuan, dan motivasi dalam proses berpikir sehingga mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah guna membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual penting dimiliki karena merupakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam berhubungan kepada Tuhan, berhubungan dengan sesama, dan berhubungan dengan alam.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 22 Desember 2023, peneliti menjumpai sekelompok santri di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur yang mempraktikkan bacaan dzikir-dzikir *Ratibul Haddad* setiap malam Jumat yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para santri seperti semakin bertambahnya rasa dekat para santri dengan Allah Swt. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan beberapa santri yang merasa belum dekat dengan Allah Swt.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa etika moral dan tingkah laku sebagian remaja di era modern ini sangatlah buruk. Hal ini dapat dilihat dari aspek pergaulan bebas. Padahal, mereka sudah diberi tuntunan pendidikan di sekolah dengan baik (Pratama, Hartati, & Hasyim, 2022).

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual santri belum sejalan dengan praktik pembacaan dzikir-dzikir *Ratibul Haddad* yang mereka lakukan setiap malam Jumat. Hal tersebut membuat peneliti bertanya-tanya mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah disebabkan oleh kurangnya intensitas santri dalam kegiatan rutin pesantren seperti kegiatan dzikir *Ratibul Haddad*? Atau disebabkan oleh hasil belajar santri yang rendah? Atau disebabkan oleh lingkungan pertemanan santri? Ataukah ada penyebab lainnya?

Dari beberapa masalah tersebut, ada satu masalah yang menarik untuk diteliti yaitu apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* dengan kecerdasan spiritual santri? Sebab salah satu tujuan diadakannya

kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* yakni diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para santri melalui pembacaan dzikir-dzikir tertentu.

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan kegiatan santri. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekitarnya.

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan sebagai penyiaran agama sesuai dengan Undang-Undang No. 55 Bab 1 Pasal 4 Tahun 2007 disebutkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal ikut andil dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang tersirat dalam UU tersebut di atas, dengan disertai pengetahuan ilmu agama untuk membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dalam pendidikan formal tetapi juga cerdas dalam pendidikan nonformal.

Hakikat manusia sebagai makhluk spiritual tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan spiritual. Sejatinya, manusia berada di ambang kecemasan dalam menjalankan peradaban modern yang semakin berkembang, hingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam menemukan kebermaknaan hidup yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari terabaikannya nilai-nilai spiritual pada perkembangan remaja modern, di mana saat ini sudah tidak memperdulikan makna penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Yazid & Kamilyah, 2023).

Kecerdasan spiritual harus ditekankan dalam pendidikan Islam, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai. Dalam konsep ajaran Islam, permasalahan-permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh setiap manusia tidak akan pernah terlepas dengan

persoalan-persoalan mental atau kejiwaan yang berhubungan dengan lingkungan yang bersifat horizontal saja, akan tetapi juga mencakup persoalan-persoalan yang memiliki kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan Tuhannya dan manusia secara baik dan benar (Adz-Dzakiey, 2012).

Berkaitan dengan hal tersebut, pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang sangat variatif yang turut berperan sebagai *agent of change* dalam memelopori pengembangan masyarakat, di mana keberadaannya sudah sangat familiar dengan masyarakat. Karena pesantren memiliki *basic social* dalam penerapan sistem, kultur, metode dalam melahirkan dan membangun kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan berakhlak baik, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat luas. Secara idealnya, pesantren merupakan pertahanan ajaran-ajaran agama Islam.

Pondok pesantren melalui sistem pendidikannya berusaha untuk membekali dan meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan spiritual para santrinya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan religius. Dalam proses pendidikan yang terjadi di pondok pesantren tidak hanya mengupayakan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual para santrinya tetapi juga menekankan pada pengembangan jiwa religius santri. Banyak upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari di antaranya adalah shalat jamaah lima waktu, sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab, kegiatan dzikir, maupun kegiatan rutin lainnya untuk meningkatkan jiwa religius serta keimanan dan ketaqwaan para santri.

Berdasarkan studi awal pendahuluan, masih ditemukan beberapa santri yang kecerdasan spiritualnya belum baik, maka dari itu kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dzikir *Rotibul Haddad* merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para santri di pondok pesantren sebagai bagian dari pembinaan spiritual. Dalam kegiatan dzikir *Rotibul Haddad*, para santri membaca dzikir-dzikir tertentu yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mereka seperti semakin merasa dekat dengan

Allah Swt. Sebagaiman firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd/13 ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS. Ar-Ra'd/13: 28)

Berdasarkan uraian di atas, masalah ini menarik untuk diteliti dan peneliti beranggapan bahwa terdapat hubungan antara intensitas santri mengikuti kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* dengan kecerdasan spiritual mereka di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat sebuah judul “Intensitas Santri Mengikuti Kegiatan Dzikir *Rotibul Haddad* Hubungannya dengan Kecerdasan Spiritual Mereka (Penelitian pada Santri Putra Kelas Ibtida III Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur)” guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* dengan kecerdasan spiritual santri?

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul, dan untuk lebih terarahnya penelitian ini dalam mengumpulkan data dan analisis dalam membatasi dan menyatakan masalah, peneliti merumuskan masalah ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas santri putra kelas Ibtida III dalam mengikuti kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual santri putra di kelas Ibtida III Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur?
3. Sejauh mana hubungan antara intensitas santri putra kelas Ibtida III dalam mengikuti kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* dengan kecerdasan spiritual mereka di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui:

1. Intensitas santri putra kelas Ibtida III dalam mengikuti kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur.
2. Kecerdasan spiritual santri putra di kelas Ibtida III Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur.
3. Hubungan antara intensitas santri putra kelas Ibtida III dalam mengikuti kegiatan dzikir *Rotibul Haddad* dengan kecerdasan spiritual mereka di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti akan mengklasifikasikan manfaat penelitian ke dalam beberapa poin berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, beberapa temuan yang terungkap dalam penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik (santri).

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan mutu santri yakni meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dengan adanya kegiatan dzikir *Rotibul Haddad*.

- c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan yayasan pendidikan Islam dalam penyusunan dan pengembangan kegiatan dzikir sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik (santri).

E. Kerangka Berpikir

Intensitas merupakan kadar keseringan seseorang dalam melakukan suatu

hal (Rozalia, 2017). Menurut Salma (2020) intensitas adalah tingkat usaha yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Irawati (2003) intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang di dalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhannya.

Dalam (Amin & Haryanto, Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, 2011) dijelaskan dzikir atau *dzikrullah* secara etimologi dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mengingat Allah Swt. Adapun menurut istilah fiqih, *dzikrullah* sering dimaknai sebagai amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu. Ratib adalah himpunan dari doa-doa dan dzikir, istighfar, tahmid, serta sholawat yang keseluruhannya dibaca oleh para nabi dan Rasul serta terpilih dan bersumber dari doa Rasulullah saw. Beberapa doa tersebut berhasil dihimpun dan dirangkai menjadi suatu bacaan yang dinamakan "*Ratib*" dan disusun oleh seorang ulama besar Islam Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad Al-Alawi Al-Hasyimi (Al-Haddad A.-H. A.). Kumpulan doa-doa, dzikir, istighfar, tahmid serta sholawat ini dinamakan "*Ratib Haddad*" (diambil dari nama penyusunnya) yang disusun pada tahun 1071 Hijriyah (Anis, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas santri mengikuti kegiatan dzikir *Ratibul Haddad* adalah kadar usaha santri dalam aktivitas yang dilakukan untuk mengingat Allah Swt. dengan membaca himpunan dari doa-doa dan dzikir, istighfar, tahmid, serta sholawat yang keseluruhannya dibaca oleh para nabi dan Rasul serta terpilih dan bersumber dari doa Rasulullah saw.

Terdapat 4 (empat) indikator untuk intensitas santri mengikuti kegiatan dzikir *Rotibul Haddad*, yaitu: 1) frekuensi, 2) kesungguhan, 3) durasi, dan 4) motivasi (Rahmawati, Musfichin, & Mubarak, 2020).

Selanjutnya, pengertian kecerdasan spiritual menurut Siswanto dalam Asteria (2014) yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam berhubungan kepada Tuhan, berhubungan dengan sesama, dan berhubungan dengan alam. Kecerdasan spiritual (SQ) menurut (Zohar & Marshall,

2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membuat seseorang mampu untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang yaitu: 1) spiritual keagamaan, 2) relasi sosial-keagamaan, dan 3) etika sosial. Spiritual keagamaan, merupakan sudut pandang yang akan melihat sejauh mana tingkat hubungan spiritual seseorang dengan Allah Swt. Hal ini dapat diukur dari komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Allah Swt. Dapat terlihat dari frekuensi doa, makhluk spiritual, rasa syukur, dan kecintaan kepada Allah Swt. di dalam hatinya. Khalil Khavari lebih menekankan hal ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, jika keharmonisan hubungan dan relasi keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Relasi Sosial-Keagamaan, merupakan sudut pandang yang melihat bahwa konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa seseorang. Jadi kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Etika Sosial, merupakan sudut pandang yang dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Jika semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin tinggi pula etika sosialnya. Dapat terlihat dari ketaatan seseorang pada etika moral, jujur, sopan, dapat dipercaya, toleran, dan tidak suka terhadap kekerasan. Dengan adanya kecerdasan spiritual, maka seseorang dapat menghayati arti pentingnya toleran, sopan santun dan adab dalam kehidupan (Khavari, 2000).

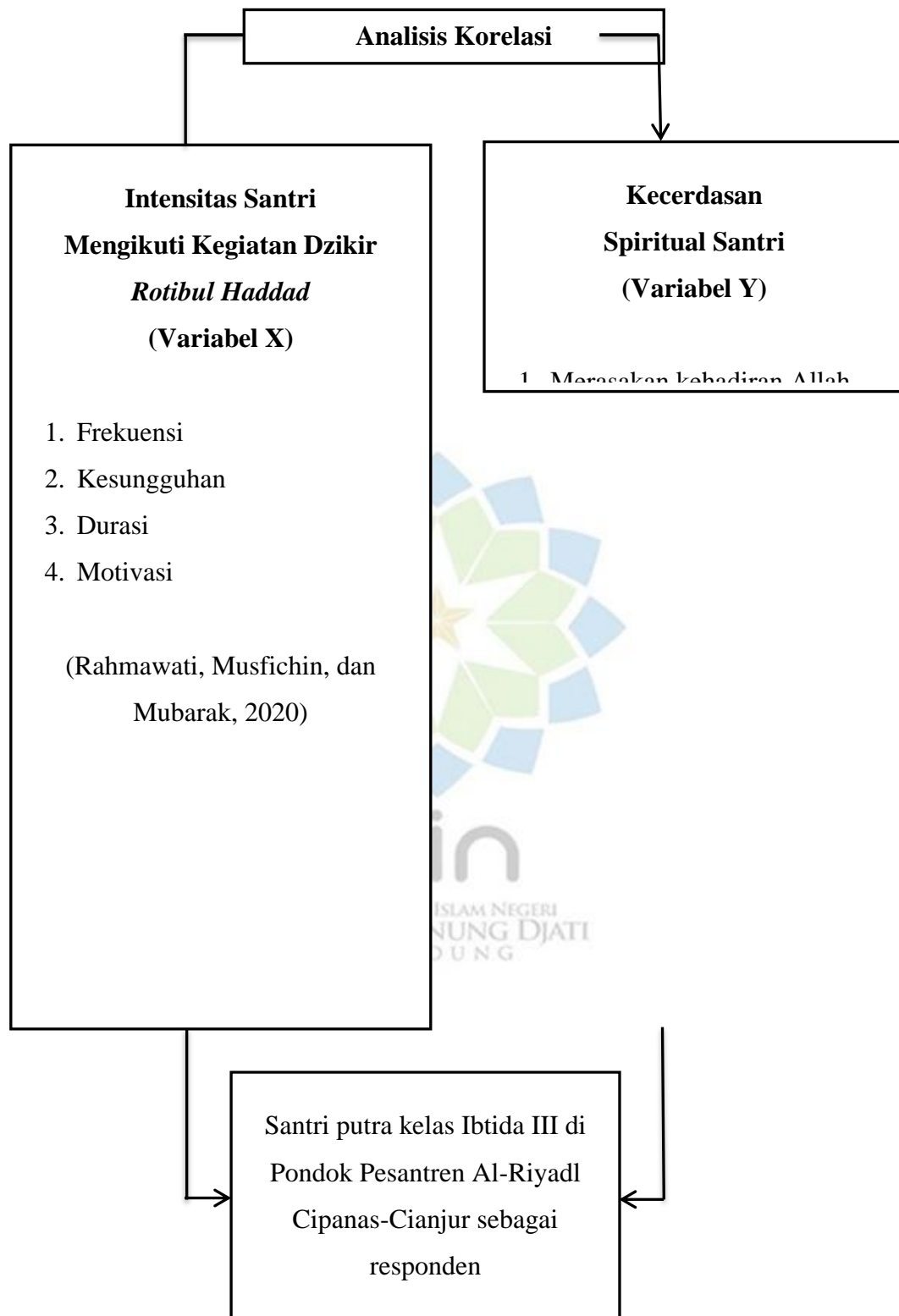
Adapun indikator untuk kecerdasan spiritual menurut Tasmara (2001) ada 8 (delapan) yaitu: 1) merasakan kehadiran Allah, 2) berzikir dan berdoa, 3) memiliki

kualitas sabar, 4) cenderung pada kebaikan, 5) memiliki empati yang kuat, 6) berjiwa besar, 7) memiliki visi, dan 8) sikap melayani dan menolong.

Banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual santri, salah satu di antaranya adalah kegiatan dzikir Rotibul Haddad. Jika kegiatan dzikir Rotibul Haddad berjalan dengan baik dan maksimal, dan santri pun berpartisipasi aktif di dalamnya, dimungkinkan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual santri. Perkembangan kecerdasan spiritual santri akan baik seiring dengan partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan dzikir Rotibul Haddad yang baik pula. Hal ini akan mendorong santri untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah sesuai dengan ajaran agamanya (Islam).

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat digambarkan melalui bagan kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, *hupo* artinya sementara; dan *thesis* artinya pernyataan atau dugaan. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, oleh sebab itu untuk mengetahui kebenarannya harus diuji kembali dalam penelitian Somantri (2014). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Maka hipotesis dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha: $r_{xy} \neq 0$ = Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas santri putra kelas Ibtida III dalam mengikuti kegiatan dzikir Rotibul Haddad dengan kecerdasan spiritual mereka di Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas-Cianjur.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan merupakan studi yang pernah dilakukan yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Iis Kholisoh Tusadiyah dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 yang berjudul “**Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (*Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Attas*, dan *Ratib al-Aydrus*) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tradisi pembacaan zikir *Ratib* (*Ratib al-Haddad*, *Ratib al-Attas*, dan *Ratib al-Aydrus*) terhadap santri-santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Berdasarkan temuan data yang penulis peroleh dari para informan, santri-santri memahami sedikit-sedikit makna zikir *Ratib* melalui penerangan dan dengan ajaran yang disampaikan para guru. Santri-santri merasakan pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari setelah rutin membacakan zikir *Ratib* (Tusadiyah, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iis Kholisoh Tusadiyah, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendekatan penelitiannya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan

penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian oleh Iis Kholisoh Tusadiyah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Ali Sodirin dalam Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018 yang berjudul “**Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pelaksanaan dzikir *Ratib al-Hadad* di Jam’iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam tentu setiap dzikir yang dilaksanakan di sebuah jam’iyah berbeda-beda namun pada intinya adalah sama yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Sodirin, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali Sodirin, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendekatan penelitiannya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian oleh Ali Sodirin menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

3. Muhammad Fahrudin Febryansyah dalam Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2018 yang berjudul “**Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran Ponorogo)**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes memberikan dampak yang positif kepada santri, di mana perubahan tersebut belum mereka rasakan sebelum mengikuti kegiatan ini. Dampak tersebut di antaranya dalam bidang spiritual para santri, yakni melalui kegiatan *Ratib al-Haddad* mereka merasa lebih dekat kepada Allah Swt. melalui dzikir dan tawassul kepada kekasih-kekasih-Nya. Dengan kegiatan ini mereka lebih merasakan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa. Melalui rangkaian kegiatan dzikir *Ratib al-Haddad* para santri termotivasi untuk semangat dalam belajar di pondok pesantren karena kecerdasan dalam bidang spiritual saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kecerdasan intelektual yang mumpuni juga (Febryansyah, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrudin Febryansyah, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendekatan penelitiannya berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian oleh Muhammad Fahrudin Febryansyah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

